



PAGELARAN WAYANG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MENULIS CERITA MELALUI METODE SUGESTI IMAJINASI

Marsini

SMP Negeri 27 Semarang
Corresponding Author: marsinik@gmail.com

DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.59326

Accepted: August 23th 2022 Approved: November 1st 2022 Published: November 30th 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil menulis cerita melalui metode sugesti imajinasi pada siswa kelas IXA SMP Negeri 27 Semarang semester 1 dan untuk menambah rasa cinta siswa kepada menulis cerita melalui metode sugesti imajinasi pada siswa kelas IXA SMP Negeri 27 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas prasiklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata prasiklus mencapai 62,93 sehingga dikategorikan belum tuntas dan ketuntasan siswa hanya 37%. Nilai rata-rata siklus I mencapai 76,40 sehingga dikategorikan tuntas dan ketuntasan siswa 97%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas 82,06% dengan kategori terlampaui dan siswa yang mencapai ketuntasan 100%. Pada prasiklus siswa diberi kebebasan tema cerita wayang. Pada siklus I cerita berjudul Bedhah Alengka. Pada siklus II cerita Anoman Duta dari dhalang terkenal Ki Bayu Aji Prasetya. Dari hasil nontes, diketahui bahwa kebanyakan siswa merasa senang dan antusias menyaksikan pertunjukan wayang kulit sebagai media dengan metode sugesti imajinasi. Metode tersebut juga bisa membantu kesulitan siswa dalam menulis cerita wayang.

Kata kunci: menulis cerita, sugesti imajinasi, wayang

Abstract

This study aims to determine the improvement of the results of writing stories through the method of imagination suggestion in class IXA students of SMP Negeri 27 Semarang in semester 1 and to increase students' love for writing stories through the method of imagination suggestion in class IXA students of SMP Negeri 27 Semarang. This type of research is classroom action research (CAR) which consists of pre-cycle, cycle I, and cycle II. The average pre-cycle score reached 62.93 so it was categorized as incomplete and students' completeness was only 37%. The average value of my cycle reached 76.40 so it was completed completely and students' completeness was 97%. In the second cycle, the average value of the class was 82.06% with the category of attention and students who achieved 100% completeness. In the pre-cycle students are given the freedom of the theme of the wayang story. In cycle I the story is titled Bedhah Alengka. In cycle II, the story of Anoman Duta is from the famous dhalang Ki Bayu Aji Prasetya. From the results of the non-test, it was found that most of the students were happy and enthusiastic watching the wayang kulit performance as a medium with the method of imagination suggestion. This method can also help students' difficulties in writing wayang stories.

Keywords: story writing, imagination suggestion, wayang

PENDAHULUAN

Pada umumnya siswa di sekolah menganggap bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang sulit (Bhakti, 2020). Anggapan sulitnya bahasa Jawa mengharuskan guru untuk menguasai berbagai macam metode dan pendekatan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, pengajaran bahasa Jawa membutuhkan ketekunan, kreativitas, dan kesabaran agar suasana belajar bahasa Jawa menyenangkan (Ghufron, 2017).

Kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Jawa meliputi empat aspek ketrampilan berbahasa yang terdiri dari mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Utari, 2012). Menulis merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa yaitu aspek membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Vuri, 2016). Kegiatan menulis merupakan bagian dalam pembelajaran di bangku sekolah (Fauziah, 2018). Menulis membutuhkan pengalaman, waktu, kesempatan dan latihan ketrampilan menulis (Dewi dkk, 2016).

Kemampuan menulis bahasa Jawa masih jauh dari yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, kemampuan menulis siswa masih sangat rendah (Rinaldi, 2020). Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan memberikan metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode sugesti imajinasi melalui pertunjukan wayang kulit agar siswa memiliki ide dan gagasan untuk menulis. Metode sugesti imajinasi diadaptasi dari metode

sugestopedia. Menurut Tarigan (1994), metode sugestopedia dikembangkan oleh George Lozanov berasal dari Bulgaria yang menyatakan bahwa teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber yang ada di bawah alam kesadaran dan mendapatkan kosakata yang lebih bervariasi dan struktur yang lebih tepat dari yang pernah mereka bayangkan. Imajinasi pada siswa bisa muncul karena adanya daya bayang dan kenyataan yang ada (Amalia, Sari, & Noviani, 2020). Bayangan dan kenyataan tersebut bisa muncul melalui pertunjukan wayang. Media pertunjukan wayang yang melibatkan mata, telinga, dan rasa sebagai daya bayang maka akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penyampaian materi akan lebih efektif jika di dalam kelas menggunakan media pembelajaran yang unik (Insani, 2021). Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah dengan pengenalan sastra sederhana yang menyenangkan, menarik, yang disajikan dalam pertunjukan wayang dengan tujuan supaya siswa memiliki ide dan gagasan untuk menulis. Pembelajaran menggunakan wayang mampu mendapat respon positif dari siswa (Saraswati, Pratama, & Putri, 2020). Media berupa wayang merupakan media yang unik dan disenangi oleh para siswa. Dengan demikian, peneliti ingin meningkatkan hasil menulis siswa melalui media pertunjukan wayang dengan metode sugesti imajinasi.

Dalam teori pendidikan seorang guru dikatakan berhasil dengan syarat mengajar dengan tuntas (Romiyadi, 2009). Kriteria

ketuntasan kelas IX SMP Negeri 27 Semarang pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah 75. Agar tercapainya angka tersebut perlu dilakukan upaya yang optimal terkait dengan pembelajaran.

Sumber data penelitian berasal dari siswa kelas IXA SMP Negeri 27 Semarang. Data diperoleh melalui tes menulis susastra sederhana pada siswa kelas IXA SMP Negeri 27 Semarang. Dari data hasil menulis susastra sederhana kelas IXA SMP Negeri 27 Semarang nilai rata-ratanya di bawah 75. Jika hal itu dibiarkan terus menerus, dapat mengakibatkan kemampuan menulis siswa menjadi buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan guru berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan media pagelaran wayang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pagelaran wayang pada siswa kelas IXA SMP N 27 Semarang, serta untuk meningkatkan minat siswa terhadap ketrampilan menulis cerita melalui pagelaran wayang dengan metode sugesti imajinasi pada siswa SMP N 27 Semarang. Metode sugesti imajinasi merupakan metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti melalui lagu untuk merangsang imajinasi (Septiana, 2019:12). Metode sugesti imajinatif dipilih karena metode ini merupakan metode yang dapat membangkitkan motivasi melalui sugesti yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran

menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Fernanda & Sukardi, 2022).

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk guru agar semakin meningkatkan semangat mengajar, maksimal dalam persiapan pembelajaran, kualitas ilmu pengetahuan guru semakin meningkat, guru semakin gemar melakukan penelitian, guru semakin terampil dalam memilih strategi yang tepat guna menyelesaikan problematika di dalam kelas.

Manfaat bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan budaya akademik melalui penelitian dan saran mengenai penelitian tindakan kelas, serta meningkatkan prestasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Sebelum melakukan siklus I peneliti menerapkan tahapan tindakan prasiklus untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran dan media yang direncanakan. Prasiklus diadakan untuk mengetahui nilai awal siswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dan media yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Dalam siklus I diterapkan metode pembelajaran sugesti imajinasi. Siklus I terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi atau sama dengan siklus I. Tahap refleksi pada siklus II ini, tes, nontes, dan hasil observasi, dianalisis untuk mengetahui kemajuan yang sudah didapat saat pembelajaran, setelah itu

hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II dibandingkan hasil belajarnya maupun ketuntasan belajar.

Untuk mengumpulkan data yang akhirnya untuk dianalisis peneliti menggunakan instrumen tes sebagai analisis hasil belajar dan nontes yang digunakan sebagai obsevasi peningkatan aktivitas siswa. Data ketrampilan menulis diperoleh melalui tes. Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus, yang dilakukan pada setiap siklus. Instrument nontes berupa lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk mengobservasi respon dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Isi Lembar Observasi

No	Aspek Observasi
1	Keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung
2	Pendapat siswa selama pembelajaran
3	Respon siswa dalam proses pembelajaran
4	Kejadian yang ada selama pembelajaran
5	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran

Data dianalisis menggunakan Teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian ini terdiri dari data observasi. Data observasi berguna sebagai bahan refleksi bagi peneliti. Data kualitatif didapat dari mengelompokan data dan mendeskripsikannya. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil menulis siswa pada kedua siklus menggunakan *Microsoft office excel 2019*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Prasiklus

Hasil prasiklus diperoleh peneliti ketika tindakan belum dilakukan. Hasil pada siklus ini memberikan gambaran awal siswa dalam menulis cerita siswa kelas IXA SMP N 27 Semarang. Data dianalisis menggunakan *Microsoft office excel 2019* untuk mengetahui distribusi data.

Tabel 2. Hasil tes prasiklus

No	Kategori	Banyaknya siswa	Persentase
1	Terlampau	7	22%
2	Tercapai	6	19%
3	Belum tercapai	19	59%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 siswa kelas IX SMP N 27 Semarang diketahui bahwa 7 siswa melampaui KKM atau sebesar 22%, 6 siswa mencapai KKM atau sebesar 19%, 19 siswa belum mencapai KKM atau sebesar 59%.

Persentase ketercapaian aspek penilaian yaitu: aspek latar 65%, aspek tokoh 90%, aspek kejelasan isi 54%, aspek kesesuaian judul 100%, dan aspek diksi 49%. Aspek terlemah dari kelima aspek tersebut adalah aspek diksi.

Pembelajaran di SMP N 27 Semarang dikatakan berhasil apabila ketuntasan kelas mencapai 85% pada ulangan harian. Dengan demikian, ketuntasan kelas yang mencapai 41% dikatakan belum berhasil. Rendahnya persentase pencapaian ketuntasan memerlukan adanya tindakan.

Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan siklus 1, diperoleh hasil menulis cerita siswa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan pagelaran wayang kulit dengan lakon Bedhah Ngalengka sebagai medianya. Tes ini diikuti oleh 32 siswa. Data dianalisis menggunakan *Microsoft office excel 2019* untuk mengetahui distribusi data. Hasil tes pembelajaran menulis terlampir, sedangkan kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil tes menulis cerita melalui pergelaran wayang kulit lakon Bedhah Alengka siklus I

No	Kategori	Banyaknya siswa	Persentase
1	Terlampau (<75)	17	53%
2	Tercapai (=75)	11	34%
3	Belum Tercapai (<75)	4	13%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan hasil siklus I tes menulis cerita melalui pergelaran wayang kulit lakon Bedhah Alengka yang diikuti sebanyak 32 siswa kelas IX SMP N 27 Semarang diketahui 17 siswa melampaui KKM atau sebesar 53%, 11 siswa mencapai KKM atau sebesar 34%, dan 4 siswa belum mencapai KKM atau sebesar 13%. Sebanyak 28 siswa dari 32 siswa mencapai ketuntasan.

Pembelajaran di SMP N 27 Semarang dikatakan berhasil apabila ketuntasan kelas mencapai 85% pada ulangan harian. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I

pembelajaran dinyatakan tuntas. Perlu adanya perbaikan pada aspek tertentu. Aspek tersebut yaitu aspek isi yang hanya mencapai 67% dan diksi yang hanya mencapai 66%. Oleh karena itu kurang 75% dari yang diharapkan.

Berdasarkan hasil menulis cerita pada tahap pra siklus dan siklus I dapat disimpulkan bahwa media pergelaran wayang mampu meningkatkan hasil menulis cerita. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan melampaui KKM. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2017) yang menyatakan bahwa media wayang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Nontes Siklus I

Hasil pada siklus ini diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh guru sejawat dan angket siswa. Hasil siklus I dijelaskan melalui uraian berikut.

Hasil observasi teman sejawat diperoleh kondisi siswa saat mengikuti jam pertama pembelajaran bahasa Jawa menulis cerita. Semua siswa sangat siap. Hal tersebut dibuktikan dengan suasana kelas yang sangat kondusif. Siswa menyaksikan pergelaran wayang dengan lakon Bedhah Alengka yang ditayangkan melalui LCD. Setelah selesai menyaksikan pergelaran wayang tersebut, siswa mengajukan pertanyaan. Siswa bertanya mengenai bahasa pewayangan dan ragam krama inggil yang digunakan dalam lakon tersebut. Salah satu adegan dalam pergelaran wayang yang menarik bagi siswa adalah adegan

perang. Semua siswa sangat antusias menyaksikan adegan tersebut dan merasa senang melihat sabetan atau kemampuan dalang dalam memainkan dan menggerakkan wayang. Setelah menulis cerita, salah satu siswa maju untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa yang lain memperhatikan kemudian menanggapi hasil tulisan temannya.

Angket untuk siswa terdiri dari beberapa pertanyaan. Tujuan angket tersebut yaitu untuk mengetahui kesulitan dan tanggapan siswa ketika menulis cerita menggunakan media pertunjukan wayang. Pertanyaan yang terdapat dalam angket tersebut yaitu: (1) apakah saudara merasa senang melakukan kegiatan menulis melalui pertunjukan wayang menggunakan metode sugesti imajinasi, (2) apakah saudara mengalami hambatan ketika menerima pembelajaran menulis melalui pertunjukan wayang menggunakan metode sugesti imajinasi, (3) bagaimana tanggapan saudara terhadap pertunjukan wayang yang digunakan sebagai materi dengan metode sugesti imajinasi, (4) menurut saudara, model seperti apa yang anda inginkan pada pembelajaran menulis cerita agar mudah dipahami, (5) berikan saran, kesan, dan pesanmu terhadap pertunjukan wayang kulit dengan metode sugesti imajinasi pada pembelajaran menulis cerita.

Berdasarkan hasil siklus I pada hasil tes dan nontes, peneliti merasa hasil yang dicapai masih kurang dan belum puas karena keseluruhan siswa belum mencapai KKM. Siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4. Aspek isi baru mencapai 67% dan aspek diksi

baru mencapai 66%, dengan demikian masih kurang 75%.

Hasil Tes Siklus II

Hasil tes pada siklus ini diperoleh setelah siswa menyaksikan pertunjukan wayang. Tes ini diikuti oleh 32 siswa. Data dianalisis menggunakan *Microsoft office excel 2019* untuk mengetahui distribusi data. Hasil tes pembelajaran menulis cerita dengan pertunjukan wayang Anoman Duta pada siklus II disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II

No	Kategori	Banyaknya siswa	Persentase
1	Terlampau (>75)	24	75%
2	Tercapai (=75)	8	25%
3	Belum tercapai (<75)	0	0%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 siswa kelas IXA SMP N 27 Semarang diketahui bahwa 24 siswa melampaui KKM atau sebesar 75%, 8 siswa mencapai KKM atau sebesar 25%, dan tidak ada siswa yang belum mencapai KKM atau sebesar 0%. Dengan demikian, seluruh siswa IXA SMP N 27 Semarang berhasil melampaui KKM dengan persentase 100%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus ini yaitu 82,03.

Persentase ketercapaian aspek penilaian yaitu: aspek latar 74%, aspek tokoh 100%, aspek kejelasan isi 72,3%, aspek kesesuaian judul

100%, dan aspek diksi 73,9%. Masing-masing aspek berhasil mencapai persentase di atas 70%.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, hasil menulis cerita menggunakan pertunjukan wayang dengan metode sugesti imajinasi meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan nilai pada masing-masing aspek penilaian dan hasil menulis cerita siswa yang semuanya sudah masuk dalam kategori terlampaui. Kenaikan dan peningkatan nilai terjadi karena seluruh siswa sudah memahami media pertunjukan wayang kulit yang diimplementasikan oleh guru.

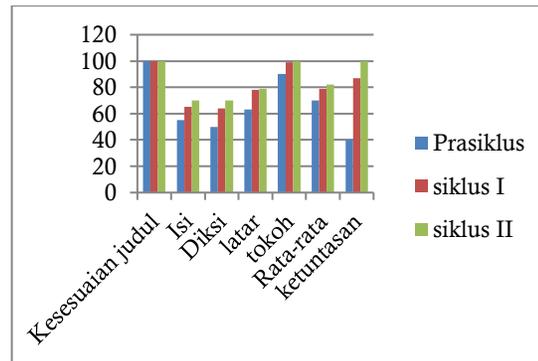
Hasil Notes pada Siklus II

Untuk mengetahui segala kejadian yang terjadi di dalam kelas, peneliti menggunakan lembar observasi. Aspek yang ada dalam lembar observasi yaitu: (1) keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) Pendapat siswa selama pembelajaran, (3) Respon siswa dalam proses pembelajaran, (4) Kejadian yang ada selama pembelajaran, (5) Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.

Angket untuk siswa terdiri dari beberapa pertanyaan. Tujuan angket tersebut yaitu untuk mengetahui kesulitan dan tanggapan siswa ketika menulis cerita menggunakan media pertunjukan wayang.

Media wayang mampu menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan pemahaman anak (Lestariningsih & Parmiti, 2021). Berdasarkan hasil angket siswa diperoleh bahwa siswa merasa gembira dan senang menyaksikan

pagelaran wayang. Melalui pagelaran wayang siswa menjadi memiliki ide dan menjadi mengenal budayanya sendiri lebih dalam. Dalam menerima pelajaran menulis cerita melalui pertunjukan wayang pada siklus II ini yang tadinya banyak kesulitan pada siklus I kesulitan hanya sedikit karena sudah memahami bahasa krama yang dipakai dan memahami media yang digunakan pada siklus I. Pelajaran menyenangkan sehingga mulai mencintai pembelajaran menulis cerita. Siswa berpesan supaya media pertunjukan wayang juga dipakai oleh guru lain. Dengan demikian, siswa yang tadinya kesulitan menulis cerita menjadi lebih antusias, bersemangat, dan memiliki ide untuk menulis cerita. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perubahan ke arah yang positif pada tingkah laku siswa.



Gambar 1. Hasil pra siklus, siklus I, siklus II.

Berdasarkan hasil nontes pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita mendapat respon yang positif dari siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keseriusan dan antusias yang tinggi dari siswa ketika menyaksikan pertunjukan wayang, siswa merasa terkesan, gembira, dan kagum dengan permainan sabet dalam pertunjukan tersebut

sambil menuliskan hal-hal penting dalam pergeleran tersebut. Ketika memulai menulis, siswa aktif bertanya mengenai mengenai dialog yang kurang dimenengerti. Seluruh siswa menuli cerita dengan serius dan tenang.

Berdasarkan gambar diagram 1 dapat disimpulkan bahwa hasil menulis cerita pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dalam prosesnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari kelima aspek yang dinilai dan total nilai rata-rata kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pergeleran wayang kulit dengan metode sugesti imajinasi dapat meningkatkan hasil menulis cerita siswa kelas IXA SMPN 27 Semarang.

Tahap prasiklus diperoleh rata-rata hasil menulis cerita siswa 66,87% dengan persentase kelulusan 47%. Setelah mengetahui hasil pada tahap prasiklus, guru kemudian memberi sebuah tindakan pada tahap siklus I melalui sebuah media pergeleran wayang dengan lakon Bedhah Alengka. Pembelajaran pada siklus I siswa diminta menulis cerita sesuai dengan pergeleran wayang yang dengan lakon Bedhah Alengka yang telah mereka saksikan. Berdasarkan tindakan yang diberikan pada siklus I, diperoleh peningkatan. Nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76,40 dengan persentase kelulusan 88% atau mengalami peningkatan sebesar 47%. Peneliti masih belum puas dengan hasil menulis cerita yang didapat oleh siswa, siklus II kemudian dilakukan. Siklus II

menggunakan pergeleran dengan lakon Anoman Duta. Setelah dilakukan perbaikan, hasil pada siklus II mengalami peningkatan dan lebih baik. Semua siswa mencapai ketuntasan dengan persentase 100% dan nilai rata-ratanya 82,03%. Berdasarkan hasil nontes pada siklus I dan II diketahui bahwa seluruh siswa merasa antusias dan gembira dengan pergeleran wayang kulit yang mereka saksikan sebagai media pada pembelajaran menulis cerita. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ide yang muncul setelah siswa menyaksikan pergeleran wayang dan sedikitnya kendala dalam menulis cerita. Implementasi media pergeleran wayang sebagai media menuli cerita dengan emtode sugesti imajinasi diketahui mampu meningkatkan hasil menulis cerita dan mengubah perilaku siswa IXA SMPN 27 Semarang ke arah yang lebih positif.

REFERENSI

- Amalia, N., Sari, N. A. P., & Noviani, R. T. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1-12.
- Arikunto. S., Suhardjono., & Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Dewi, P. N. S., Suandi, I. N., & Yasa, I. N. (2015). Implementasi pembelajaran menulis teks negosiasi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas

- xb akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173-184.
- Fernanda, A., & Sukardi, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7657-7663.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yogyakarta di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81677.
- Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229-238.
- Lestariningsih, M. D., & Parmiti, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71-79.
- Rinaldi, I. M. (2020). Peningkatan kemampuan menulis dialog sederhana sesuai unggah-ungguh Bahasa Jawa dengan menggunakan metode role playing. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 98-105.
- Romiyadi, R. (2009). Peningkatan Hasil Belajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Dinamis Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas IX Semester I SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).
- Salamah, E. R. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Ips Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(2).
- Saraswati, D. L., Pratama, D., & Putri, D. A. (2019). Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Septiana, Y. (2019). Penerapan Metode Sugesti Imajinasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12/X Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Tarigan. (1994). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Skriptorium*, 1(3), 83-85.
- Vuri, D. (2016). Penerapan pendekatan pengalaman berbahasa dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).